

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepribadian

1. Definisi Kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkah laku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku antara lain kognitif (*intelligence*), konatif (*character*), afektif (*temperament*), dan somatik (*constitution*) (Eysenck & Wilson dalam Zuckerman, 1991). Kepribadian dalam diri individu mencakup segala corak tingkah lakunya, yang akan digunakan untuk bereaksi dan menyesuaikan diri terhadap segala rangsang. Rangsang yang datang dapat berasal dari luar dirinya/ lingkungannya (eksternal) maupun dari dalam dirinya sendiri (internal) sehingga corak tingkah lakunya itu merupakan satu kesatuan fungsional yang khas bagi individu tersebut (Sunaryo, 2002).

2. Ciri-Ciri Kepribadian Ekstrovert

Setiap individu mengadakan orientasi terhadap dunia sekitarnya dengan cara yang berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Ada individu yang dipengaruhi dunia objektif (dunia luar dirinya) yang memiliki orientasi keluar atau ekstrovert dan akan disebut sebagai individu tipe ekstrovert apabila menjadi kebiasaan. Sedangkan

individu yang memiliki orientasi ke dalam dan lebih dipengaruhi dunia subjektif (dunia dalam dirinya) disebut introvert apabila menjadi kebiasaan (Sunaryo, 2002).

Eysenck (Cervone & Lawrence, 2011) pada awalnya mengidentifikasi dua faktor yang disebut dengan ekstrovert-introvert dan neurotisme (dapat juga disebut kestabilan versus ketidakstabilan emosi). Ciri-ciri kepribadian ekstrovert antara lain suka bersosialisasi, *responsive*, senang bergaul, senang berbicara, santai, bersemangat, memiliki jiwa yang bebas dan berkepemimpinan, tidak kenal lelah, mudah tergugah sehingga kurang dapat menahan dorongan hati, dan suka mencari sensasi.

Perbedaan paling mendasar antara ekstrovert dan introvert bukan terletak pada perilaku, melainkan pada sifat dasar biologis dan genetiknya. Eysenck yakin bahwa penyebab utama perbedaan antara orang ekstrovert dan introvert adalah tingkat rangsangan kortikal. Rangsangan kortikal adalah kondisi fisiologis yang sebagian besar diwariskan secara genetik daripada dipelajari. Orang ekstrovert mempunyai tingkat rangsangan kortikal/ *Cortical Arousal Level* (CAL) yang lebih rendah. Mereka mempunyai ambang sensoris yang lebih tinggi sehingga akan bereaksi lebih sedikit pada stimulasi sensoris. Sebaliknya, orang-orang introvert mempunyai karaktersistik berupa tingkat rangsangan kortikal/ *Cortical Arousal Level* (CAL) yang lebih tinggi, sehingga mempunyai ambang sensoris yang lebih rendah dan mengalami reaksi yang lebih banyak pada stimulasi sensoris. Untuk mempertahankan tingkat stimulasi yang optimal, orang introvert dengan ambang sensoris bawaan yang rendah, akan menghindari situasi yang dapat menyebabkan ketegangan yang terlalu tinggi. Oleh

karena itu, orang introvert menghindari aktivitas-aktivitas seperti kegiatan sosial yang menantang atau melakukan keisengan. Sebaliknya, orang ekstrovert membutuhkan stimulasi sensoris yang tinggi untuk mempertahankan tingkat stimulasi yang optimal, karena mereka biasanya mempunyai tingkat rangsangan kortikal yang rendah. Oleh karena itu, orang ekstrovert berpartisipasi dalam beragam aktivitas seperti mendaki gunung, berjudi, mengendarai mobil dengan kecepatan tinggi, minuman beralkohol, dan menghisap ganja/tembakau (Eysenck dalam Feist, 2010).

3. Aspek-Aspek Kepribadian Ekstrovert

Eysenck dan Wilson (1992) menentukan dimensi dasar yang disebut dengan sifat (*trait*). Sehingga dapat diklasifikasikan menjadi tujuh aspek antara lain:

- *Activity*, aspek ini mengukur bagaimana subjek melakukan aktivitasnya. Orang yang mempunyai tipe kepribadian ekstrovert umumnya aktif dan energik dan orientasinya lebih banyak tertuju ke luar.
- *Sociability*, aspek ini mengukur bagaimana orang melakukan kontak sosial. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert senang mencari teman yang banyak, menyukai kegiatan-kegiatan sosial, dan mudah menjumpai orang-orang.
- *Risk taking*, aspek ini mengukur bagaimana keberanian orang mengambil resiko dalam hidupnya tanpa memikirkannya terlebih dahulu.
- *Impulsiveness*. Orang impulsif akan terlihat tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, mudah berubah dan kurang dapat menahan dorongan hati. Orang

dengan tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih impulsif daripada orang introvert.

- *Expressiveness*, aspek yang mengukur bagaimana orang memperlihatkan gejala perasaannya dengan terbuka seperti marah, benci, cinta, simpati dan rasa suka, sentimental, dan simpatik.
- *Practically*, aspek yang mengukur tingkat kegemaran dan lebih tertarik melakukan hal-hal yang praktis, tidak sabar dengan kegiatan abstrak atau khayal.
- *Responsibility*, aspek yang mengukur bagaimana individu bertanggung jawab terhadap aktivitas dan pekerjaannya. Orang dengan tipe kepribadian ekstrovert umumnya tidak menyukai sesuatu yang bersifat resmi atau formal, terlambat menepati janji, pendirian berubah-ubah, dan kurang bertanggung jawab secara sosial.

B. Perilaku Merokok

1. Perilaku Merokok

Perilaku merokok adalah aktifitas membakar tembakau yang kemudian di hisap asapnya, baik merokok secara langsung maupun menggunakan pipa. Merokok merupakan kebiasaan sebagian kelompok baik laki-laki maupun wanita. Merokok bagi sebagian orang sudah menjadi bagian hidup (*life style*). Seseorang akan menjadi perokok melalui dorongan psikologis dan dorongan fisiologis. Dorongan psikologis antara lain menunjukkan kejantanan (kebangga diri), mengalihkan kecemasan dan

menunjukkan kedewasaan. Dorongan fisiologis seperti adanya nikotin yang dapat menimbulkan ketagihan sehingga seseorang ingin terus merokok. Asap rokok yang dihisap melalui mulut disebut *mainstream smoke* (Conrad & Miller dalam Sitepoe, 2000).

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok

Menurut Aritonang, ketika individu perokok ditanya mengapa mereka merokok, keingintahuan adalah jawaban yang paling sering diberikan. Individu yang merokok seringkali tertarik untuk turut serta berbagi kenikmatan, karena melihat perilaku merokok pada orang tua, saudara yang lebih tua, teman-teman dan *public figure*. Kemudian mereka merokok beberapa batang rokok dan memutuskan apakah mereka akan meneruskan perilaku tersebut atau tidak. Merokok dijadikan satu alternatif pemecahan untuk keluar dari masalah-masalah sehari-hari yang dirasakan sebagai sesuatu yang berat dan menegangkan. Efek santai adalah suatu hal yang dicari dari rokok ketika dalam keadaan tegang. Merokok mempengaruhi performansi dalam pengaturan stress psikologis. Nikotin dapat berperan dalam meningkatkan performansi ketika menghadapi stres (Komasari, 2000).

Ada berbagai alasan yang dikemukakan oleh para ahli untuk menjawab mengapa seseorang merokok. Menurut Hansen (Sarafino & Smith, 1994) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku merokok, yaitu:

- a. Faktor Biologis. Banyak penelitian menunjukkan bahwa nikotin yang terdapat pada rokok bisa menimbulkan efek ketergantungan merokok.
- b. Faktor Psikologis. Merokok dapat digunakan untuk meningkatkan konsentrasi, menghilangkan rasa kantuk, mengakrabkan suasana sehingga timbul rasa persaudaraan, membuat diri lebih tenang.
- c. Faktor Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial berpengaruh pada sikap dan perhatian individu pada perokok. Orang akan berperilaku merokok dengan memperhatikan lingkungan sosialnya.
- d. Faktor Demografis. Meliputi usia dan jenis kelamin. Orang yang merokok pada usiadewasa sudah semakin banyak, akan tetapi pengaruh jenis kelamin di jaman sekarang tidak begitu berpengaruh karena saat ini baik laki-laki dan perempuan banyak yang merokok.

Sedangkan menurut Smet (1994) merokok terjadi akibat pengaruh lingkungan sosial, yaitu:

- a. Keluarga. Salah satu temuan tentang perokok adalah bahwa mereka yang berasal dari rumah tangga yang tidak bahagia, dimana orang tua tidak begitu memperhatikan anak-anaknya dan memberikan hukuman fisik yang keras lebih mudah untuk menjadi perokok dibanding mereka yang berasal dari rumah tangga yang bahagia. Mereka yang berasal dari keluarga bahagia akan memiliki harga diri tinggi karena mengalami perasaan nyaman yang berasal dari penerimaan, cinta, dan tanggapan positif orang tua mereka.

Sedangkan pengabaian dan penolakan akan membuat mereka secara otomatis merasa tidak berharga. Karena merasa tidak berharga, diacuhkan dan tidak dihargai maka mereka akan mengalami perasaan negatif terhadap dirinya sendiri. Bagi mereka merokok merupakan salah satu cara yang dapat mengurangi perasaan negatif yang dirasakannya.

- b. Teman Sebaya (*peer*). Keinginan untuk sama (konformitas) dengan teman sebaya serta keinginan untuk mampu dan dianggap menjadi bagian dari anggota kelompok membuat seseorang akan mengikuti perilaku *peer* nya untuk merokok.
- c. Iklan. Rasa ingin tahu seseorang seringkali membuatnya terjebak untuk mengikuti apa yang mereka rasakan secara visual. Hal ini yang membuat beberapa orang akan mencoba untuk merokok ketika melihat iklan-iklan rokok yang sangat banyak dijumpai.

3. Motif dari Perilaku Merokok

Individu yang merokok tentunya memiliki motif yang berbeda-beda. Menurut Laventhal & Cleary (Oskamp, 1984) ada beberapa motif seseorang merokok, antara lain:

- a. Kebiasaan. Perilaku merokok menjadi sebuah perilaku yang harus tetap dilakukan tanpa adanya motif yang bersifat negatif ataupun positif.

Seseorang merokok hanya untuk meneruskan perilakunya tanpa tujuan tertentu.

- b. Reaksi emosi yang positif. Merokok digunakan untuk menghasilkan emosi yang positif, misalnya rasa senang, meningkatkan konsentrasi, relaksasi, dan kenikmatan rasa.
- c. Reaksi untuk penurunan emosi negatif. Merokok ditujukan untuk mengurangi rasa tegang, kecemasan biasa, ataupun kecemasan yang timbul karena adanya interaksi dengan orang lain.
- d. Alasan sosial. Merokok ditujukan untuk mengikuti kebiasaan kelompok (umumnya pada remaja), identifikasi dengan perokok lain, dan untuk menentukan image diri seseorang. Merokok pada anak-anak juga dapat disebabkan adanya paksaan dari teman-temannya.
- e. Kecanduan atau ketagihan. Seseorang merokok karena mengaku telah mengalami kecanduan. Kecanduan terjadi karena adanya nikotin yang terkandung di dalam rokok. Semula hanya mencoba-coba rokok, tetapi akhirnya tidak dapat menghentikan perilaku tersebut karena kebutuhan tubuh akan nikotin.

4. Tipe-Tipe Perokok

Sedangkan menurut Smet (1994) mengklasifikasikan tipe perokok berdasarkan banyaknya rokok yang dihisap, yaitu:

- a. Perokok berat yang menghisap > 15 batang rokok dalam sehari.

- b. Perokok sedang yang menghisap 5-14 batang rokok dalam sehari,
- c. Perokok ringan yang menghisap 1-4 batang rokok dalam sehari.

5. Aspek-Aspek Perilaku Merokok

Leventhal & Clearly berpendapat, seseorang dapat dikatakan perokok tetap apabila mereka mengonsumsi rokok sebanyak empat batang rokok perhari atau rokok keempatnya dalam sehari (Komasari, 2000). Oleh karena itu, dibuatlah aspek-aspek untuk menentukan perilaku. Martin & Pear (2007) menentukan tiga aspek perilaku yang dapat diukur, antara lain:

- Durasi, mengacu pada lamanya waktu yang digunakan untuk melakukan perilaku. Dimensi ini dapat digunakan untuk mengetahui lamanya seseorang berperilaku merokok.
- Frekuensi, yakni seberapa sering individu melakukan perilaku dalam suatu waktu. Dimensi ini dapat digunakan untuk mengetahui sejauh mana perilaku merokok pada seseorang sering muncul atau tidak, dengan menghitung jumlah kegiatan merokok yang muncul setiap harinya.
- Intensitas, yakni seberapa dalam daya yang dikeluarkan individu untuk melakukan perilaku. Dimensi ini dapat digunakan untuk mengetahui seberapa banyak seseorang menghisap rokok yang dapat dilihat berdasarkan jumlah batang rokok yang dihisap setiap harinya.

C. Fenomena Mahasiswi Perokok

Mahasiswi masuk dalam kategori masa transisi remaja akhir menuju dewasa awal. Levinson menjelaskan masa dewasa awal dimulai pada usia 17 tahun hingga 45 tahun (Monks dan Knoers, 2006). Pada usia 17-22 tahun, individu masih berada pada masa transisi remaja yaitu masih mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah dewasa, mereka cenderung akan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku-perilaku tersebut akan memberikan citra yang mereka inginkan (Santrock, 2003).

Menurut Sarafino (Ellizabet, 2010) wanita perokok adalah wanita yang dipandang negatif oleh masyarakat, hal ini dikarenakan penilaian seorang wanita yang merokok pada nilai normatif dan budaya yang ada pada dirinya akan luntur karena norma dan budaya di Indonesia menganggap wanita itu harus bersikap anggun.

Profil mahasiswi perokok dianggap kurang pantas dilakukan oleh seorang wanita terlebih lagi seorang mahasiswi, orang yang dipandang berpendidikan didalam masyarakat yang seharusnya tidak menjadi contoh bagi para remaja putri lainnya. Fenomena merokok pada mahasiswi sering menjadi objek penelitian. Penelitian yang dilakukan pada mahasiswi di Kota Semarang menunjukkan bahwa ada beberapa faktor pendukung yang menyebabkan mahasiswi merokok yaitu, dengan merokok dapat

membuat lebih rileks, percaya diri dan menghilangkan kebosanan. Faktor pendorong yang meliputi rasa ingin tahu tentang rokok yang akhirnya menyebabkan kecanduan (Ekafani dalam Tarupay, 2014).

Faktor lain yang cukup mempengaruhi wanita dewasa awal untuk merokok adalah keinginan yang kuat dari dalam diri untuk mencoba merokok karena adanya model yang signifikan untuk dicontoh antara lain orang tua khususnya ibu. Hal ini juga terungkap dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Gotlieb (1990) terhadap pelajar di New England yang menemukan bahwa memiliki ibu yang perokok secara signifikan mempengaruhi munculnya perilaku merokok, frekuensi merokok dan kesulitan dalam berhenti merokok (Brahmana, 2009).

D. Hubungan Kepribadian Ekstrovert dengan Perilaku Merokok

Banyak penelitian yang membahas mengenai hubungan kepribadian dengan Individu yang merokok. Diambil dari salah satu penelitian bahwa individu yang merokok memiliki ciri-ciri kepribadian seperti suka bersosialisasi, cenderung impulsif, cenderung memiliki sensasi dalam mencari sesuatu yang baru, cemas, depresi, dan pemarah. Hal ini berkaitan dengan kepribadian ekstrovert dalam aspek mencari sensasi, suka bersosialisasi dan cenderung tidak dapat menahan dorongan hati/ cenderung impulsive (Munafu, Zetteler, & Clark, 2007).

Data lain yang membahas mengenai kepribadian individu perokok adalah penelitian dari hasil dari Cherry & Kiernan (1976) yang mengatakan bahwa dalam

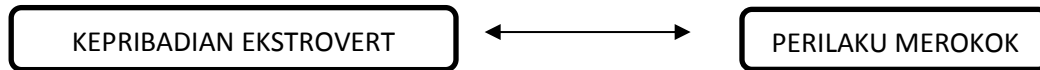
sampel yang besar, laki-laki dan wanita perokok keduanya lebih neurotik dan lebih terbuka (*extraversion*) dibandingkan *non*-perokok. Terdapat nilai dengan rata-rata lebih tinggi bagi perokok ditemukan signifikan pada laki-laki dan perempuan $p < 0.001$. laki-laki dan perempuan yang menjadi perokok berat tercatat pada skor tinggi *extraversion* daripada rata-rata laki-laki dan perempuan yang menjadi perokok ringan.

Dalam teori Eysenck (1973), individu yang berkepribadian ekstrovert memiliki tingkat rangsangan kortikal yang lebih rendah dari individu yang introvert. Individu yang ekstrovert akan mempertahankan tingkat stimulasi pada rangsangan kortikal agar tetap optimal yaitu dengan meningkatkan rangsangan sepanjang hari, hal ini didukung oleh penelitian Bartol, R. Curt (1975) bahwa individu yang berkepribadian ekstrovert memiliki tujuan merokok untuk perangsang gairah (meningkatkan konsentrasi) sehingga mereka cenderung akan merokok dengan jumlah yang lebih banyak per harinya dibandingkan introvert, hal ini bertujuan untuk mempertahankan tingkat stimulasi pada rangsangan kortikal tetap optimal.

Mahasiswi dengan tipe kepribadian ekstrovert mengawali aktivitas merokoknya sebagai aktivitas sosial. Mahasiswi dengan kepribadian ekstrovert biasanya memulai perilaku merokoknya karena konformitas teman sebaya dan melakukannya di tempat umum yang memungkinkan mereka berada di area pergaulan dengan banyak orang. Dengan intensitas perilaku merokok mereka yang terkadang menghabiskan 1-15 lebih setiap harinya (Sunaryo, 2002).

Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut apakah terdapat hubungan antara tipe kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi.

E. Kerangka Pemikiran



F. Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan masih perlu dibuktikan, atau dugaan sementara. Berdasarkan kajian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi.

Hopotesis Alternatif (H_a) : Terdapat hubungan antara kepribadian ekstrovert dengan perilaku merokok pada mahasiswi.